

SERVICE LEARNING SISWA SEKOLAH TINGKAT MENENGAH PADA PANTI ASUHAN PONDOK TARUNA SEBAGAI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Vanessa Siwy, Cinde Puspitasari, Rudi Saut Mampe Pardede
Universitas Pelita Harapan Jakarta

Abstrak: Sekolah tingkat menengah (*middle school* dan *high school*) dari JIS (*Jakarta Intercultural School*) melaksanakan kegiatan *service learning* sebagai pengabdian kepada masyarakat, yang telah berlangsung secara konsisten selama beberapa tahun pada sebuah panti asuhan. Pada kurikulum merdeka yang mulai diterapkan di sekolah-sekolah, diharapkan karakter dan kompetensi dapat dicapai oleh siswa, mulai dari PAUD sampai dengan SMA diterjemahkan ke dalam profil pelajar Pancasila yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. JIS memberikan dukungan penuh pada program ini dengan memberikan alat-alat musik *string* bagi setiap anak panti asuhan Pondok Taruna, juga buku dan *stand* partitur. Program *service learning* ini disebut “Strings in Action” (SIA). Dengan kegiatan *service learning* yang dilaksanakan dalam program SIA oleh JIS, melalui siswa-siswa JIS, diharapkan dapat memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada anak-anak Panti Asuhan Pondok Taruna, untuk membangun keberdayaan anak-anak tersebut, yaitu memberikan mereka sebuah modal keterampilan bermain musik yang dapat mereka gunakan di masa depan mereka.

Kata Kunci: service learning, profil pelajar Pancasila

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak sekolah, khususnya Sekolah Perjanjian Kerjasama (SPK), mulai melaksanakan kegiatan *service learning* baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Secara khusus makalah ini akan membahas kegiatan *service learning* berkelanjutan dari sekolah JIS (Jakarta Intercultural School), di mana siswa-siswa sekolah tingkat menengah (*middle school* dan *high school*) melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah berlangsung secara konsisten selama beberapa tahun pada sebuah panti asuhan.

Panti asuhan mengasuh anak-anak yang tidak memiliki orangtua, maupun anak-anak yang

dititipkan oleh orangtua yang tidak mampu membesarkan mereka baik karena masalah ekonomi maupun masalah lainnya. Yayasan Panti Asuhan berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak, yaitu sandang, pangan, papan, dan juga pendidikan formal, namun umumnya karena keterbatasan dana, panti asuhan tidak memberikan tambahan pendidikan informal lainnya di luar sekolah seperti yang bisa didapatkan anak-anak pada umumnya. Karena itulah siswa-siswa JIS terjun langsung ke sebuah panti asuhan untuk memberikan kepada anak-anak panti asuhan sebuah kesempatan mendapatkan tambahan pendidikan.

Pada kurikulum merdeka, karakter dan kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa mulai

*Corresponding Author.
e-mail: vesiw@gmail.com

dari PAUD sampai dengan SMA diterjemahkan ke dalam profil pelajar Pancasila yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Pembelajaran siswa akan tiap dimensi dan elemen dari profil belajar Pancasila dilaksanakan dalam kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dikenal sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), di mana siswa melakukan kegiatan-kegiatan kolaboratif yang membangkitkan kekuatan dan potensi siswa melalui pendekatan partisipatif, kolaboratif dan belajar bersama yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat. Hal ini menjadikan P5 sebuah kegiatan *service learning*.

Dengan diberlakukannya kurikulum merdeka, maka kegiatan *service learning* ini menjadi semakin relevan khususnya dengan Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai.

1. Profil Pelajar Pancasila

Kemendikbud, Nadiem Makarim, telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Tahun 2020–2024. Hal ini dilatarbelakangi niat pemerintah agar Pancasila sebagai dasar negara benar-benar dihidupi dan ampuh untuk mempersatukan semua elemen bangsa.

Profil pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama sebagai berikut.

Pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Melalui ciri ini, setiap pelajar Indonesia diharapkan memiliki iman, bertakwa, dan berakhlak mulia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, berkebhinekaan global. Melalui ciri ini, setiap pelajar Indonesia diharapkan mempertahankan kebudayaan luhur, lokalitas, dan identitasnya, serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Dalam arti,

perilaku pelajar Pancasila ini menumbuhkan rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci berkebhinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

Ketiga, bergotong royong. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong, yaitu kemampuan pelajar Pancasila untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Elemen kunci gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Keempat, mandiri. Pelajar Indonesia adalah pelajar mandiri, yaitu pelajar Pancasila yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci mandiri adalah kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri.

Kelima, bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis adalah pelajar Pancasila yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Elemen kunci bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

Dan keenam, kreatif. Pelajar yang kreatif adalah pelajar Pancasila yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci kreatif adalah menghasilkan gagasan yang orisinal dan menghasilkan karya serta tindakan yang orisinal.



Gambar 1 Profil Pelajar Pancasila

Sumber: Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2020

2. Service Learning

Service learning merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan di mana peserta didik diarahkan bukan hanya mendalami materi kuliah, melainkan juga menerapkan materi tersebut agar berguna bagi masyarakat sekitar. *Service learning* mencoba untuk menghubungkan peserta didik dengan tugas sekolah, yang intinya adalah untuk melayani masyarakat dan sekaligus untuk mengembangkan kemampuan akademis dan sosial peserta didik melalui tugas yang diberikan pendidik untuk dipraktikkan di masyarakat.

Service learning merupakan salah satu bentuk implementasi dari *experiential learning* yang dikemukakan oleh John Dewey. Dia menyatakan, “*give the pupils something to do, not something to learn; and the doing is of such nature as to demand thinking; learning naturally result*” (Jenkins, et. al., 2009). Ini bermakna bahwa pembelajaran sebenarnya terjadi jika

peserta didik secara aktif mengonstruksi makna melalui pengalaman nyata yang terbimbing sehingga memungkinkan mereka mengembangkan kompetensi berpikir kritis melalui refleksi, dan pada saat yang sama mereka dapat berkontribusi kepada masyarakat sebagai perwujudan tugas kemasyarakatan mereka. Inilah yang membedakan model pembelajaran *service learning* dengan pembelajaran tradisional yang mengandalkan kegiatan belajar pasif dan pemindahan fakta melalui metode ceramah yang tidak menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan membuat peserta didik tidak dapat menghubungkan antara dunia sekolah dan pengalaman lapangan di masyarakat (Deeley, 2015).

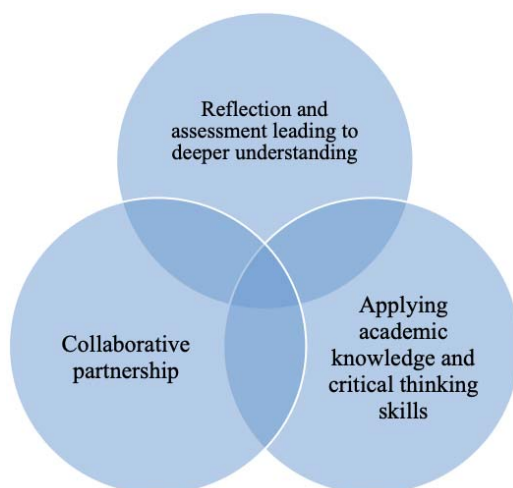
John Dewey berargumentasi bahwa pembelajaran yang efektif dapat terjadi melalui interaksi antara pengetahuan dan keterampilan dengan pengalaman. Oleh karena itu, dia menekankan aplikasi kecerdasan manusia melalui inkuiri dan

penyelesaian masalah nyata. Pemikiran ini didasarkan pada dua prinsip teori pengalaman (*theory of experience*), yaitu bahwa manusia dipengaruhi oleh pengalamannya dan manusia lebih dapat beradaptasi melalui belajar dari pengalaman. Ini disebut sebagai prinsip kontinuitas (*continuity*). Akumulasi pengalaman belajar ini kemudian akan memengaruhi potensi masa depannya. Kontinuitas menggambarkan aspek pengalaman yang berkaitan dengan individu. Sebuah pengalaman yang sesuai akan memodifikasi orang yang memiliki pengalaman dan kualitas pengalaman berikutnya (Lucas dan Frazier, 2014).

Selain Dewey, David Kolb juga memperkenalkan teori *experiential learning*. Kolb menyatakan bahwa belajar adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman, dan pengetahuan merupakan kombinasi dari mendapatkan dan mentransformasikan pengalaman (Kolb, 2008; McLeod, 2013). Kolb juga mengemukakan bahwa belajar melibatkan akuisisi konsep-konsep abstrak yang dapat diterapkan secara fleksibel dalam berbagai situasi. Dalam teorinya, dorongan untuk mengembangkan konsep-konsep baru disediakan oleh pengalaman baru. Menurut Kolb, belajar yang efektif terlihat ketika seseorang berkembang melalui sebuah siklus dengan empat tahapan, yaitu: (1) memiliki pengalaman konkret diikuti oleh (2) pengamatan dan refleksi pada pengalaman yang mengarah ke (3) pembentukan konsep abstrak (analisis) dan generalisasi (kesimpulan) yang kemudian (4) digunakan untuk menguji hipotesis dalam situasi masa depan, menghasilkan pengalaman baru (McLeod, 2013).

Ada empat model yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan *service learning* (dikutip dari Sturzl Center for Community Service & Learning).

1. *Placement model*, yaitu kegiatan *service learning* di mana mahasiswa ditempatkan atau memilih sendiri masyarakat dan bekerja sama dengan klien selama satu semester. Pelayanan yang diberikan oleh mahasiswa akan menjadi alat atau media pembelajaran. Mahasiswa mendapat akses dari populasi atau isu yang berkaitan dengan mata kuliah mereka yang selanjutnya memberikan bantuan yang diperlukan masyarakat. Mahasiswa dapat ditempatkan pada satu lokasi yang sama atau lokasi yang berbeda bergantung kepada struktur mata kuliah.
2. *Presentation model*, yaitu kegiatan *service learning* di mana mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil dengan membuat materi presentasi dari materi kuliah dan mempresentasikannya kepada masyarakat atau kelompok yang membutuhkan informasi tersebut. Sebelum ke lapangan, pembimbing mata kuliah meminta mahasiswa mempresentasikannya terlebih dahulu di kelas untuk mendapatkan umpan balik. Contoh topik presentasi dapat berupa peningkatan kesadaran terkait nutrisi, lingkungan, keberagaman, dan lain-lain.
3. *Product model*, yaitu kegiatan *service learning* dalam bentuk aplikasi pengetahuan mahasiswa yang didapatkan di kelas untuk membuat sebuah produk (seperti video, brosur, website, dan lain-lain.). Produk ini kemudian diberikan kepada masyarakat dengan tujuan tertentu. Mahasiswa dapat bekerja dalam kelompok kecil untuk mengembangkan produk atau dalam bentuk produk kelas untuk masyarakat yang dipilih.
4. *Project model*, yaitu kegiatan *service learning* berupa kolaborasi mahasiswa dengan masyarakat untuk mengimplementasikan sebuah proyek yang terintegrasi dengan materi perkuliahan tertentu dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang teridentifikasi.



Gambar 2 Komponen Model Pembelajaran Service Learning
Sumber: Center for Excellence in Learning through Service, 2004

3. Karakteristik Service Learning

Berdasarkan definisi *service learning* yang dikemukakan sebelumnya, maka terdapat beberapa komponen penting dari *service learning* dan hubungan antara komponen tersebut menunjukkan karakteristik dari model pembelajaran ini. Adapun komponen-komponen tersebut adalah materi akademik, pengabdian masyarakat yang relevan, dan refleksi kritis. Selanjutnya hubungan ketiga komponen tersebut dapat dijelaskan seperti pada Gambar 1.

Service-learning merupakan kombinasi antara materi akademik dan pengabdian masyarakat. Kedua komponen ini harus saling berkaitan sehingga peserta didik dapat memberikan pelayanan yang berarti pada masyarakat yang memfasilitasi mereka dengan pengalaman yang berhubungan dengan materi akademik.

Refleksi dalam *service learning* menghubungkan antara materi akademik dan pengalaman pengabdian masyarakat atau menghubungkan antara teori dan praktik. Oleh karena itu, melalui desain pembelajaran yang meliputi refleksi kritis, siswa meneliti pengalaman mereka secara kritis dan mengartikulasikan hasil belajar yang

spesifik, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengabdian mereka.

Service learning adalah strategi pembelajaran kolaboratif. Sehingga mempersyaratkan adanya kerja sama (kemitraan) antara universitas dan masyarakat. Kemitraan (*partnership*) ini bersifat mutual dan resiprokal sehingga mempromosikan peningkatan akademik, perkembangan personal dan keterlibatan dalam masyarakat bagi peserta didik dan juga pemenuhan kebutuhan masyarakat.

B. METODE PELAKSANAAN

JIS (Jakarta Intercultural School) adalah sebuah Sekolah Perjanjian Kerjasama (SPK) dengan siswa dan guru yang berasal dari sekitar 70 negara dan telah berdiri selama 70 tahun. JIS memiliki visi “*to be the best for the world*” (bukan “*in the world*”), di mana siswa-siswa yang datang dari berbagai negara, mengenyam pendidikan di Indonesia, akan memberikan dampak positif pada komunitas di sekitarnya di negara mana pun mereka berada, baik di Indonesia maupun di negara lain, karena siswa-siswa JIS berasal dari keluarga yang

umumnya berpindah-pindah negara karena tuntutan pekerjaan. Oleh sebab itulah JIS berupaya melakukan berbagai kegiatan *service learning* agar siswa JIS dapat belajar sambil melakukan pengabdian pada komunitas di luar lingkungan sekolah.

Sebagai contoh, pada tingkat sekolah dasar, kelas lima memiliki program *Fresh Fruit Friday* di mana setiap hari Kamis siswa kelas lima mengajak seluruh warga sekolah dasar (siswa, guru dan staff) membawa satu buah segar pada hari Jumat untuk diberikan kepada sebuah sekolah dasar untuk warga menengah bawah yang siswa-siswanya jarang makan buah karena faktor ekonomi. Rata-rata setiap hari Jumat terkumpul sekitar 400 buah segar dari berbagai jenis buah, yang kemudian siswa-siswa dari salah satu kelas 5 secara bergantian mengirimkan buah-buah yang terkumpul kepada sekolah tersebut. Program ini sudah berjalan selama bertahun-tahun. Sempat terhenti semasa pembelajaran jarak jauh, namun kini program ini telah dilaksanakan kembali.

Di tingkat sekolah menengah terdapat berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang disebut sebagai “klub”. Salah satunya adalah “String Club”, yaitu klub bagi siswa-siswa yang belajar alat musik string (biola, viola, celo, dan kontra bas). Mereka memiliki jadwal kegiatan klub dan melakukan pertunjukan pada acara-acara khusus.

Siswa-siswa *string club* ini melakukan *service learning* pada Panti Asuhan Pondok Taruna di Bogor yang telah dimulai sejak tahun 2017. Siswa-siswa *string club* secara bergantian setiap minggunya akan datang ke panti asuhan tersebut selama empat kali dalam seminggu untuk melatih anak-anak panti asuhan bermain alat-alat musik *string*. Terkadang anak-anak panti asuhan diundang dan dijemput oleh bis sekolah untuk datang ke kampus JIS untuk mengadakan latihan bersama siswa-siswa JIS, khususnya pada saat me-

reka akan tampil pada pertunjukan yang diadakan baik di dalam kampus JIS maupun di luar JIS, misalnya di Taman Suropati.

Pihak sekolah memberikan dukungan penuh pada program ini dengan memberikan alat-alat musik *string* bagi setiap anak panti asuhan Pondok Taruna, juga buku, dan *stand* partitur. Sekolah juga menyediakan transportasi bagi siswa-siswa JIS yang mendapatkan giliran untuk melatih musik di panti asuhan tersebut. Terkadang anak-anak panti asuhan juga akan datang ke kampus JIS untuk melakukan latihan-latihan khusus dan sekolah juga menyediakan transportasi bagi mereka.

Program ini disebut “Strings in Action” (SIA). SIA dipelopori dan dibimbing oleh guru string, yaitu Simo Gonzalo. Foto-foto kegiatan dapat dilihat pada lampiran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sebuah kegiatan *service learning*, program *string in action* memberikan dampak dan manfaat bagi anak-anak panti asuhan, bagi siswa JIS, dan bagi JIS. Kegiatan ini menggunakan *Placement model*, yaitu siswa-siswi JIS ditempatkan pada komunitas Panti Asuhan Pondok Taruna dan bekerja sama dengan yayasan tersebut selama jangka waktu tertentu, yaitu satu tahun ajaran. Namun program SIA itu sendiri tidak diberikan jangka waktu tertentu. Siswa dapat meneruskan di tahun ajaran berikutnya bila mereka masih bersekolah di JIS.

Berikut adalah komentar dari guru pembimbing, siswa-siswa JIS dan anak-anak panti asuhan saat diwawancarai pada tahun 2019 untuk video liputan kegiatan.

GS, guru pembimbing dan koordinator program SIA:

String in action adalah pelayanan klub yang dibentuk oleh murid-murid *string* SMP dan

SMA. Tujuan dari klub ini adalah untuk memberikan kepada anak-anak yang kurang beruntung berkesempatan untuk belajar musik *string*. Kami juga menyediakan peralatan yang diperlukan, seperti alat musik, buku musik, *stand partitur* supaya anak-anak panti asuhan dapat belajar dengan baik. Program ini dimulai di Venezuela dan banyak negara lain juga melakukan hal yang serupa. Kami mendirikan proyek ini tiga setengah tahun yang lalu. Kami menemukan Panti Asuhan Pondok Taruna, Cipayung, dan kami memulai proyek ini satu setengah tahun lalu. Saat ini program telah berjalan dengan baik. Kami ingin memperluasnya ke tempat-tempat lain.

Siswa High School 1:

“Mengajar alat musik berbeda dengan bermain alat musik. Dalam proses mengajar saya belajar banyak tentang *cello* sebagai seorang *cellist*, namun saya (dalam proses mengajar) juga belajar alat musik string lainnya, pengalaman yang menyenangkan.”

Siswa High School 2:

“Saya sudah lama bermain biola. Bermain biola adalah salah satu *passion* saya. Mengajar *string* adalah pengalaman yang membuat saya menjadi musisi yang lebih baik, dan dengan *passion* saya ini, saya bisa memberikan sumbangsih pada komunitas (panti asuhan). Alat musik string sangat sulit dipelajari, namun sambil mengajarkan para pemula, saya juga belajar alat musik string lainnya, saya ikut belajar dasar-dasarnya dan kesulitan-kesulitannya secara lebih holistik.”

Yr., 14 tahun:

“Saya mengikuti pelatihan ini selama seminggu empat kali.”

Dw., 10 tahun:

“Saya belajar biola sudah satu setengah tahun.”

Iz., 22 tahun:

“Proses belajarnya sangat menyenangkan karena dibantu guru-guru yang luar biasa,

selalu sabar dalam mengajar, dan saya sangat bangga kepada mereka. Yang saya sukai dari pelatihan ini adalah selain tempatnya yang mendukung dan saya suka belajar instrumennya walaupun sangat sulit, tapi kalau saya mau berusaha saya pasti bisa.”

Menurut Cavalieri dan Almeida (2018) pemberdayaan merupakan proses interaktif yang melibatkan individu serta lingkungannya dan menurut Mardikanto (2014) pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat, untuk membangun keberdayaan masyarakat.

Menurut E. S. Bahri (2019) pemberdayaan masyarakat berkelanjutan yang bertumpu pada tiga aspek: input, proses dan output. Melalui implementasi ketiga aspek ini, diharapkan akan menghasilkan *outcome* dan *impact*.

Input pada pemberdayaan masyarakat berkelanjutan dalam bentuk empat sumber daya: sumber daya individu, sumber daya keluarga, sumber daya kelompok dan sumber daya kelembagaan. Program “string in action” ini dipelopori dan dibimbing oleh Gonzalo Simo, guru musik *string*, dan didukung sepenuhnya oleh JIS. Dukungan keduanya sangat penting dalam pelaksanaan dan keberlanjutan program ini. Simo sebagai pelopor, perlu mengaderisasi kepemimpinan program ini, agar saat yang bersangkutan tidak lagi bekerja di JIS, maka program ini tidak akan terhenti.

Proses pemberdayaan masyarakat berkelanjutan terdiri dari empat aktivitas yang terkait dengan perubahan sikap (*attitude*), peningkatan pengetahuan (*knowledge*), penguatan keterampilan (*skill*) dan pengelolaan sumber daya terkait. Misalnya, sumber daya yang terkait aspek dana, pemasaran, produksi, kemitraan, teknologi, dan lainnya. Aktivitas yang mendorong perubahan sikap, peningkatan pengetahuan dan penguatan

keterampilan terdapat pada aktivitas belajar pengetahuan musik sekaligus belajar keterampilan bermain alat musik string. Latihan *string* dilakukan selama empat kali dalam seminggu. Pengelolaan sumber daya dilakukan oleh siswa-siswa JIS yang menjadi guru dan pelatih bagi anak-anak panti asuhan, oleh Simo yang menjadi koordinator dan pembimbing program SIA, serta JIS yang memastikan dan mendukung program agar dapat berjalan dengan baik.

Output pemberdayaan masyarakat berkelanjutan ada empat, yaitu individu berdaya, keluarga berdaya, kelompok berdaya, dan kelembagaan berdaya. Output dari program ini adalah anak-anak panti asuhan yang berdaya dan siswa-siswa JIS yang juga berdaya, karena dengan memberdayakan anak-anak panti asuhan, siswa-siswi JIS juga diberdayakan.

1. Manfaat bagi Anak-Anak Panti Asuhan Pondok Taruna

Anak-anak panti asuhan yang merupakan bagian dari masyarakat yang diberdayakan, mengikuti semua aktivitas pendidikan dan pelatihan dan mengalami hal-hal sebagai berikut.

1. Perubahan sikap terhadap seni musik, yaitu memiliki apresiasi seni musik yang lebih tinggi, karena kemampuan untuk bermain alat musik dan tampil di hadapan penonton membutuhkan apresiasi seni musik yang diasah dari proses belajar.
2. Peningkatan pengetahuan musik.
3. Penguatan keterampilan bermain alat musik string, dan keterampilan bermain dan bekerjasama di dalam kelompok musik.

Dalam proses belajar dan berlatih bermain alat musik string, anak-anak Panti Asuhan Pondok Taruna juga belajar menjadi *resilient*, karena belajar bermain musik juga sangat membutuhkan

watak *resilience*. Mereka juga belajar *relating* saat bermain di dalam kelompok, karena bermain dalam sebuah kelompok musik sangat dibutuhkan sikap toleran yang tinggi, misalnya saat satu-dua atau sekelompok kecil dari mereka perlu mengulang atau perhatian khusus, maka anggota yang lain dengan sabar menunggu dan saling memberikan dukungan.

Anak-anak panti asuhan kini memiliki modal yang lebih bagi hidup mereka, yaitu kemampuan bermusik yang sulit didapatkan oleh anak-anak yang dibesarkan di panti asuhan. Melalui program ini, mereka memiliki sebuah alternatif pilihan untuk masa depannya.

2. Manfaat bagi Siswa-Siswi JIS

Pembelajaran yang efektif dapat terjadi melalui interaksi antara pengetahuan dan keterampilan dengan pengalaman.

Umumnya siswa hanya menguasai satu alat musik *string*, antara biola, viola, cello, atau *contrabass*. Namun saat mengajar sekelompok siswa bermain berbagai jenis alat musik string, mereka pun akhirnya ikut belajar dari rekan-rekannya yang menguasai alat yang lain dari yang mereka kuasai, agar mereka dapat berkolaborasi dalam memimpin latihan musik. Sehingga dalam kegiatan SIA ini, siswa-siswi JIS secara aktif mengonstruksi makna melalui pengalaman mengajar dan melatih anak-anak panti asuhan bermain musik, sehingga memungkinkan mereka turut mengembangkan kompetensi bermain musik mereka.

Siswa High School 1:

“Mengajar alat musik berbeda dengan bermain alat musik itu sendiri. Dalam proses mengajar Saya belajar banyak tentang cello sebagai seorang *cellist*, namun saya (dalam proses mengajar) juga belajar alat musik string lainnya, jadi.... ya pengalaman yang menyenangkan.”

Siswa High School 2:

“Saya sudah lama bermain biola. Bermain biola adalah salah satu *passion* saya. Mengajar *string* adalah pengalaman yang membuat saya menjadi musisi yang lebih baik, dan dengan *passion* saya ini, saya bisa memberikan sumbangsih pada komunitas. Alat musik *string* sangat sulit dipelajari, namun sambil mengajarkan para pemula, saya juga belajar alat musik string lainnya, saya ikut belajar dasar-dasarnya dan kesulitan-kesulitan-nya secara lebih holistik.”

Siswa-siswi JIS juga mendapatkan kesempatan serta belajar untuk “*give back to the community*”. Dengan berperan aktif dalam pemberdayaan komunitas panti asuhan melalui kegiatan bermusik yang merupakan *passion* mereka, siswa-siswa JIS belajar untuk terlibat dalam pemberdayaan masyarakat. Akumulasi pengalaman belajar ini akan berdampak positif pada pengalaman masa depannya. Pengamalan *service learning* program SIA ini akan masuk ke dalam portofolio mereka dan dapat berguna untuk masa depan mereka.

3. Manfaat bagi JIS

Cita-cita JIS “*to be the best for the world*” dapat terwujud salah satunya dalam program SIA, di mana JIS hadir di dalam sebuah komunitas dan berperan dalam pemberdayaan komunitas tersebut. Dalam program SIA ini JIS juga menghasilkan siswa-siswi yang memiliki pengalaman “*to be the best for the world*”, menghasilkan siswa-siswi yang telah berperan serta dalam usaha pemberdayaan masyarakat.

4. Profil Pelajar Pancasila

Pada saat program SIA ini dimulai, belum ada kurikulum merdeka yang mensyaratkan penguatan Profil Pelajar Pancasila (P4). Namun

program ini memiliki lima dari enam elemen yang terdapat dalam P4.

1. Berkebhinnekaan global, yaitu baik siswa-siswi JIS maupun anak-anak panti asuhan dapat saling mengenal dan menghargai budaya yang berbeda, belajar kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama.
2. Gotong royong, yaitu siswa-siswi JIS melakukan kegiatan secara kolaborasi dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Siswa-siswi JIS belajar untuk saling memiliki kepedulian, dan saling berbagi dan belajar satu sama lain demi pencapaian tujuan dan kesuksesan program.
3. Mandiri, di mana siswa-siswi JIS belajar bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya, belajar memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan belajar regulasi diri.
4. Bernalar kritis, di mana siswa-siswi JIS belajar untuk memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dalam pengalamannya mengajar/melatih anak-anak panti asuhan. Mereka juga belajar untuk mengevaluasi hasil kerja mereka, karena seluruh siswa-siswi JIS dalam proses belajar apa pun harus mengakhiri pembelajaran mereka dengan melakukan refleksi atas pengalaman belajar mereka.
5. Kreatif, di mana siswa-siswi JIS mampu menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak bagi anak-anak panti asuhan.

Program SIA ini juga dapat menjadi program P4 pada tema “Bhinneka Tunggal Ika” yang menekankan pada sikap saling mengenal, menghargai dan kolaborasi, serta tema “Bangunlah Jiwa Raganya” yang menekankan pada pemberdayaan komunitas.

D. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya pada pihak-pihak serta institusi-institusi yang telah memberikan dukungan pada kegiatan *strings in action*, serta yang telah membantu kami dalam menyusun makalah ini sebagai berikut.

1. JIS yang telah melaksanakan serta memberikan pendanaan dan pengadaan peralatan bagi program ini.
2. Yayasan Pondok Taruna yang telah berpartisipasi pada program “Strings in Action”.
3. Head of School JIS yang telah memberikan dukungan atas program “Strings in Action”.
4. Bapak GS, selaku guru pembimbing dan koordinator “Strings In Action”.
5. Siswa-siswi JIS yang telah berpartisipasi dan berkomitmen pada program “Strings In Action”.
6. Anak-anak Panti Asuhan Pondok Taruna yang telah dengan tekun mengikuti program “Strings in Action”.
7. Yr., Dw., dan Iz. yang membagikan pengalamannya dalam wawancara.
8. Prof. F. Danardana Murwani, selaku dosen mata kuliah filsafat ilmu yang mendorong kami untuk menulis makalah ini.

E. KESIMPULAN

Kegiatan *service learning* yang dilaksanakan dalam program SIA yang diselenggarakan oleh JIS, melalui siswa-siswi JIS telah memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada anak-anak Panti Asuhan Pondok Taruna, untuk membangun keberdayaan anak-anak tersebut, yaitu memberikan mereka sebuah modal keterampilan bermain musik yang dapat mereka gunakan di masa depan mereka. Namun program SIA juga bermanfaat bagi siswa-siswi

JIS dalam hal pengalaman pembelajaran yang mereka dapatkan serta bermanfaat bagi JIS dalam mencapai cita-cita “*to be the best for the world*”. Program SIA ini juga dapat menjadi pembelajaran dan bukti Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karenanya program *service learning* yang berkelanjutan semacam ini, sangat direkomendasikan untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

F. DAFTAR RUJUKAN

Jurnal:

- Bahri, E. S. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. Pare-Kediri: FAM Publishing.
- Cavalieri, I. C. & Almeida, H. N. (2018). *Power, Empowerment and Social Participation-the Building of a Conceptual Model*. Portugal: Sciendo.
- Deeley, S. J. (2015). *Critical Perspectives on Service-Learning in Higher Education*. New York: Palgrave McMillan.
- Kahfi, A. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah*. Tangerang: Dirasah.
- Lucas, D. & Frazier B. (2014). The Effects of a Service-Learning Introductory Diversity Course on Pre-Service Teacher’s Attitudes toward Teaching Diverse Students Population. *Academy of Educational Leadership Journal*, Volume 18, Number 2.
- Mardikanto, T. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility) Tanggung Jawab Sosial Korporasi*. Bandung: Alfabeta.
- McLeod, S. A. Kolb. (2013). Learning Styles. Retrieved from www.simplypsychology.org/learning-kolb.html.

Buku:

Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan Pengembangan*

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Tim Pelatihan Orientasi Terpadu. (2017). *Modul Pemberdayaan Masyarakat*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

